

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pembelajaran al-Qur'an pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri

Kegiatan pembelajaran al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri merupakan salah kegiatan pembinaan yang masuk dalam pembinaan pada aspek kepribadian narapidana. Berikut adalah kegiatan pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri.

##### 1. Pelaksanaan Pembelajaran pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri

Pembelajaran menurut Kimble dan Garnezy, sebagaimana yang dikutip oleh Thobroni dan Arif:

Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Selain itu, Rombepajung juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.<sup>1</sup>

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, proses pembelajaran juga dialami oleh para narapidana wanita dalam pembelajaran al-Qur'an. hal ini karena mereka memperoleh suatu pengetahuan tentang ilmu membaca al-Qur'an yang baik dan benar, ilmu tersebut membuat mereka

---

<sup>1</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18

mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar karena mereka sebelumnya banyak yang belum bisa membaca al-Qur'an.

Dalam hal ini, proses pembelajaran al-Qur'an memiliki tingkatan, pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf-huruf hijaiyah dalam satu kata atau kalimat. Selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda baca. Oleh sebab itu untuk melatih dan membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu mempermudah mengajarkan tajwid pada tingkat membaca. Mengucapkan huruf dan kalimat Arab tidak mudah pada anak-anak, sehingga perlu latihan dan pembiasaan. Adapun tingkat kemahiran membaca al-Qur'an secara sederhana dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu: 1). Tingkat dasar yaitu membaca secara sederhana (belum terikat oleh tajwid dan lagu). 2). Tingkat menengah yaitu dapat membaca al-Qur'an dengan mengikuti tanda baca dan cara lain sesuai tajwid. 3). Tingkat maju yaitu dapat membaca dengan bacaan dan lagu yang baik sesuai dengan bentuk lagu. 4). Tingkat mahir yaitu dapat membaca al-Qur'an dalam berbagai cara (qiraat).<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, para narapidana ini juga mengalami tingkatan tersebut. Mayoritas mereka sedang memasuki tingkatan menengah, hal ini terbukti dengan materi yang diberikan selama proses pembelajaran yang hanya berisi cara membaca al-Qur'an yang baik

---

<sup>2</sup> Andi Anirah, "Optimalisasi Metodologi Pembelajaran al-Qur'an dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri", *Istiqra*, 1 (Juni, 2015), 19

dan benar sesuai dengan *makhorijul huruf, shifatul huruf*, tanda baca dan juga sesuai dengan tajwid yang benar.

2. Tujuan Pembelajaran al-Qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri

Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad dalam bukunya yang bernama *Thuruqu Ta'limi Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H. Ibrahim Husein MA dan kawan-kawannya, menjelaskan tujuan mengajar al-Qur'an sebagai berikut

Dalam mengajarkan al-Qur'anul Karim, baik ayat-ayat bacaan, maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan, kita bertujuan memberikan pengetahuan kepada anak didik yang mampu mengarahkan kepada:

- a. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan menghafal ayat-ayat atau surah yang mudah bagi mereka.
- b. Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal, dan mampu menenangkan jiwanya.
- c. Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari.
- d. Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- e. Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika uslub al-Qur'an
- f. Penumbuhan rasa cinta dan keagungan al-Qur'an dalam jiwanya.

- g. Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber yang utama dari al-Qur'anul Karim.<sup>3</sup>

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, tujuan pengajaran al-Qur'an tujuan utamanya sebenarnya merupakan bentuk program pembinaan kepribadian. Namun wujud dari proses pembelajarannya lebih mengarah kepada tujuan agar para narapidana ini mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Tapi terkadang memang diselipi dengan nilai-nilai agama. Proses selanjutnya untuk membentuk akhlak narapidana yaitu melalui penanaman pembiasaan membaca al-Qur'an bagi mereka yang sudah bisa membaca al-Qur'an, diharapkan dengan sering membaca al-Qur'an akhlak para narapidana ini dapat terbentuk. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan yang disebutkan oleh Muhammad Abdul Qadir Ahmad.

3. Metode Pembelajaran al-Qur'an di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Kota Kediri

Metode Pembelajaran ialah sebuah cara yang dipakai oleh seorang pendidik dalam mengadakan hubungan dengan seorang siswa pada saat berlangsungnya proses pengajaran.<sup>4</sup> Dalam proses pembelajaran al-Qur'an pun juga dibutuhkan metode. Pada dasarnya metode dalam pembelajaran al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua, yakni metode umum dan metode khusus.

---

<sup>3</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 78

<sup>4</sup> Arip Widodo dkk, "Metode Pembelajaran al-Qur'an Anak Usia 7-13 Tahun di TPQ al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 RT 01 RW 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon", *al-Tarbawi al-Haditsah*, 2 (Agustus, 2013), 24

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, metode umum yang digunakan yaitu metode ceramah dan drill atau latihan. Sedangkan metode khusus yang digunakan adalah metode *Usmani*.

## **B. Proses Pembelajaran al-Qur'an dalam Rangka Pembentukan Akhlak Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan proses pembelajaran al-Qur'an dalam rangka pembentukan akhlak narapidana wanita yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri adalah sebagai berikut:

### 1. Pemberian Keilmuan tentang Membaca al-Qur'an

Pendapat mengenai tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali:

Pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia berakhlak *al-karimah* yang dapat membentuk pribadi secara utuh dalam rangka menyembah kepada Allah Swt, dan mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat, untuk itu diperlukan ilmu pengetahuan agar peserta didik menjadi *Abdullah* dan *khalifatullah fi al-ardh*.<sup>5</sup>

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, usaha yang dilakukan untuk membentuk akhlak narapidana melalui pendidikan Islam yaitu dengan adanya kegiatan pembelajaran al-Qur'an yang rutin dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu minggu.

Dalam dimensi religiulitas yang sebutkan oleh Glock & Stark, salah satunya yaitu dimensi pengetahuan agama. Dalam dimensi ini Dimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta

---

<sup>5</sup>Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 296

bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka anut.<sup>6</sup>

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, perubahan pada dimensi pengetahuan agama dialami oleh para narapidana. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya narapidana wanita yang sebelumnya tidak bisa membaca al-Qur'an sama sekali menjadi bisa membaca al-Qur'an. Perubahan ini tentu memberikan sumbangsih terhadap perubahan dimensi pengetahuan agama yang dimiliki para narapidana wanita ini.

Selain itu, kegiatan belajar membaca al-Qur'an juga sering dilakukan mereka di luar jam pembelajaran, narapidana yang sudah bisa membaca al-Qur'an memberi bimbingan kepada yang masih belum bisa membaca al-Qur'an, caranya yaitu dengan mengulangi berbagai pelajaran yang ada dalam jilid yang telah mereka pelajari sebelumnya sambil mempraktekannya. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini mereka yang masih jilid bisa segera membaca al-Qur'an. Melalui kegiatan ini juga diharapkan akan muncul rasa kebersamaan untuk saling membantu dan menumbuhkan jiwa bersosial yang baik. Proses interaksi dan kepedulian yang timbul antar sesama narapidana ini merupakan wujud dari perubahan pada dimensi sosial. Dimensi ini merupakan dimensi akhlak menurut al-Ghazali.

---

<sup>6</sup> Duratun Nasikhah, "Hubungan antara Tingkat Religiulitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 (Februari, 2013), 2

## 2. Pembiasaan Membaca al-Qur'an Setiap Hari

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaankebiasaan baru atau peraikan kebiasaaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran (hadiah). Tujuannya agar siswa memperoleh perbuatan baru yang lebih tepat, positif, serta selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.<sup>7</sup>

Imam Al-Ghazali mengatakan

Kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha melalui pembiasaan. Beliau menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.<sup>8</sup>

Pembiasaan baik sekecil mungkin harus selalu diupayakan. Kegiatan kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang diikuti secara tutin (*istiqomah*) dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menuju ajaran agama yang diyakininya.<sup>9</sup>

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, dalam rangka pembentukan akhlak narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Kediri usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan pembiasaan untuk membaca al-Qur'an setiap hari bagi mereka yang sudah bisa membaca al-Qur'an, diharapkan dengan sering membaca al-Qur'an maka hati seseorang akan merasakan ketenangan lalu dapat terketuk dan bisa mengubah akhlak para narapidana ini.

---

<sup>7</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012), 121

<sup>8</sup> *Ibid.*, 45

<sup>9</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 299-300

### 3. Perubahan Akhlak Karena Kehendak dan Suara Hati Diri Sendiri

Berdasarkan yang telah tertera dalam al-Qur'an

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>10</sup>

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dalam Tafsir Al-Mishbah dengan menjelaskan bahwa zikir pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah. Walaupun makna ini kemudian berkembang “mengingat”. Namun demikian, mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah lidah menyebutkannya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu. Kalau kata “menyebut” dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya. Karena itu ayat di atas dipahami dalam arti menyebut nama Allah. Selanjutnya nama sesuatu terucapkan apabila dia teringat dengan sifat, perbuatan maupun peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini *zikrullah* dapat mencakup makna menyebut keagungan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat dan siksa-Nya atau perintah dan larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya.<sup>11</sup>

Istilah zikir biasanya terkait dengan bacaan al-Qur'an, tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan mengucapkan shalawat atas Nabi Muhammad SAW,

<sup>10</sup> QS. Ar-Ra'd (13):28

<sup>11</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 587

juga terkait dengan do'a untuk memohon kebaikan dunia dan akhirat. Apakah do'a itu *mutlaq* (bebas dibaca tanpa ada batasan), atau do'a *muqayyad* (tergantung pada waktu dan kondisi tertentu), dan sebaik-baiknya zikir adalah membaca al-Qur'anul Karim.<sup>12</sup>

Berdasarkan penelitian yang peneliti temukan bahwa dalam rangka pembentukan akhlak, maka para narapidana yang sudah bisa membaca al-Qur'an dibiasakan untuk membaca al-Qur'an setiap harinya. Pembiasaan ini merupakan salah bentuk zikir yang ditanamkan pada mereka. Jadi, pembiasaan untuk membaca al-Qur'an diharapkan mampu sedikit demi sedikit membentuk akhlak para narapidana ini.

Hasilnya, pembiasaan membaca al-Qur'an ini mampu mengetuk beberapa hati narapidana ini untuk dapat berubah dan mau lebih mendalami ilmu agama. Perubahan akhlak yang dialami oleh para narapidana ini kebanyakan terjadi pada dimensi diri dan metafisisnya. Perubahan akhlak memang tidak terjadi pada semua narapidana, mereka memasuki tahapan masing-masing. Jadi, setiap narapidana tidak langsung berubah, namun mereka mengalami perubahan yang tidak sama antara satu sama lain karena mereka merasakan pengalaman religiulitas masing-masing yang membuat mereka dapat berubah.

Kebiasaan membaca al-Qur'an ini juga merupakan perubahan pada dimensi peribadatan dan praktek keagamaan, karena membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk praktek keagamaan pada Agama Islam

---

<sup>12</sup> Ahmad Bin Abdul Isa, *Ensoklopedi Doa dan Wirit Shahih* (Surabaya: Pustaka Elba, 2006), 25

### **C. Internalisasi Akhlak Nilai pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri**

#### **1. Tahap Transformasi Nilai**

Tahap transformasi nilai ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.<sup>13</sup>

Berdasarkan penelitian yang peneliti temukan, tahap ini juga terjadi dalam proses pembelajaran al-Qur'an yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kota Kediri. Tahap ini ditandai dengan adanya proses pembelajaran yang di dalamnya terkadang diselipi nilai-nilai keagamaan untuk di tanamkan kepada mereka. Namun yang lebih ditekankan adalah proses mereka untuk bisa segera membaca al-Qur'an dan menanamkan dalam diri mereka agar sering membaca al-Qur'an.

#### **2. Tahap Transaksi Nilai**

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai

---

<sup>13</sup> Oktaviani Umayah, "Implementasi Pendidikan Afektif dalam Pembentukan Akhlak Mulia", *Elementary*, (Desember, 2017), 166

pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.<sup>14</sup>

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, tahap ini juga dialami oleh beberapa narapidana. Para narapidana yang akan berubah mulai memilih-milih apa yang pas bagi dirinya. Mereka mulai tertarik dengan berbagai hal yang dia rasakan lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa narapidana yang sering bertanya mengenai topik keagamaan kepada ustazah.

### 3. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini mencakup tahap: 1) Mengetahui (*knowing*), 2). Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*), dan 3) Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*).<sup>15</sup>

Berdasarkan penelitian yang penelitian lakukan, tahap ini juga dialami oleh beberapa narapidana namun tidak banyak. Karena untuk memasuki tahap ini membutuhkan waktu yang tidak bisa dipastikan. Setiap orang membutuhkan waktu yang berbeda. Beberapa narapidana yang memasuki tahap ini dibuktikan dengan adanya perubahan sikap yang dialami, perubahan yang terjadi memang tidak secara drastis dialami oleh mereka, melainkan terjadi sedikit demi sedikit. Perubahan akhlak yang terjadi lebih kepada dimensi diri mereka sendiri dan dimensi yang berhubungan langsung dengan Allah.

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.